

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengeluarkan keputusan yang menjelaskan bahwa Covid-19 telah menjadi pandemi global yang telah menyebar dan menginfeksi hampir diseluruh dunia termasuk di Indonesia (Dzulfaroh, 2021). Pada tanggal 2 Maret tahun 2020, kasus pertama Covid-19 ini mulai menjalar di Indonesia (Ihsanudin, 2020). Akibat dari Covid-19 ini, pemerintah melakukan pembatasan kegiatan masyarakat seperti membatasi tempat kerja, sekolah, kegiatan restoran, mall, tempat ibadah, konstruksi dan fasilitas umum sehingga hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia ikut terdampak.

Perekonomian Indonesia dapat diukur dari data Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam Laporan Pendapatan Nasional Indonesia 2016-2020, PDB banyak digunakan oleh berbagai negara sebagai alat proyeksi pertumbuhan ekonomi suatu Negara (Badan Pusat Statistik, 2020). Selain itu, Produk Domestik Bruto (PDB) juga berguna untuk melihat tingkat kesehatan dan perekonomian suatu negara. Terdapat dua jenis PDB yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara yaitu PDB atas harga berlaku dan PDB atas harga Konstan. Menurut Badan Pusat Statistik, jenis PDB yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dapat dilihat dari PDB atas harga konstan suatu negara. Berikut adalah data PDB Indonesia tahun 2017 hingga 2020.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1. 1 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2017-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar 1.1, di tahun 2017 nilai PDB Indonesia mencapai Rp 9.912,9 triliun kemudian meningkat 5,17% di tahun 2018 yaitu sebesar Rp 10.425,6 triliun dan kembali meningkat 5,02% di tahun 2019 yaitu sebesar Rp 10.949 triliun. Akan tetapi di tahun 2020, nilai PDB Indonesia mengalami pertumbuhan minus 2,07% daripada nilai PDB tahun 2019 yaitu sebesar Rp 10.722,4 triliun. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), dalam Berita Resmi Statistik dijelaskan bahwa lapangan usaha merupakan sektor yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDB. Lapangan usaha yang memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDB dari tahun 2017 hingga 2020 adalah industri Pengolahan atau industri manufaktur. Berikut adalah data kontribusi sektor lapangan usaha terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 2017 hingga 2020.

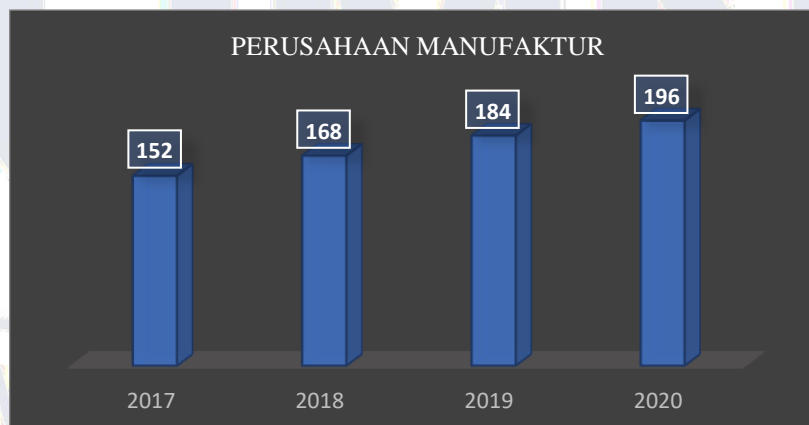
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Lapangan Usaha		2017	2018	2019	2020
A	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	12,69	12,54	12,37	12,85
B	Pertambangan dan Penggalian	7,87	7,64	7,36	7,37
C	Industri Pengolahan	21,22	21,04	20,79	20,61
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,02	1,03	1,02	1,01
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,08	0,08	0,09
F	Konstruksi	9,97	10,05	10,12	10,00
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,23	13,21	13,15	12,93
H	Transportasi dan Pergudangan	4,10	4,18	4,23	3,67
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,01	3,02	3,04	2,79
J	Informasi dan Komunikasi	5,08	5,17	5,38	6,08
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,02	3,99	4,05	4,27
L	Real Estat	2,92	2,87	2,89	3,02
M,N	Jasa Perusahaan	1,74	1,80	1,89	1,82
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,29	3,35	3,34	3,41
P	Jasa Pendidikan	3,07	3,08	3,12	3,27
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,10	1,13	1,16	1,33
RSTU	Jasa Lainnya	1,72	1,78	1,87	1,83

Gambar 1. 2 Kontribusi Sektor Lapangan Usaha terhadap PDB Indonesia tahun 2017-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik

Menurut Datar dan Rajan (2018), “industri manufaktur adalah perusahaan yang membeli material dan mengubahnya menjadi bermacam barang jadi”. Industri manufaktur terdiri dari banyak subsektor industri yaitu “industri tekstil dan garmen, industri otomotif, industri mesin dan alat berat, industri logam, industri berbasis plastik, industri kimia, industri farmasi, industri rokok, dan industri barang konsumsi”. Dikarenakan banyaknya jenis subsektor industri manufaktur ini menyebabkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI meningkat. Berikut adalah grafik peningkatan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 hingga 2020.



Gambar 1. 3 Jumlah Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020

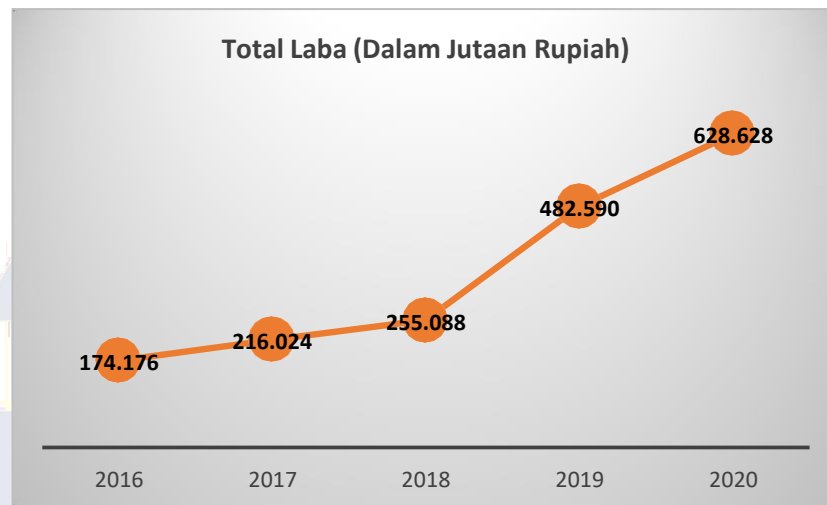
Sumber: idx.co.id

Berdasarkan gambar 1.3, dimulai dari tahun 2017 terdapat sebanyak 152 perusahaan kemudian di tahun 2018 bertambah sebanyak 16 perusahaan menjadi 168 perusahaan, di tahun 2019 kembali bertambah sebanyak 16 perusahaan sehingga menjadi 184 perusahaan dan di tahun 2020 bertambah sebanyak 12 perusahaan menjadi 196 perusahaan. Jumlah perusahaan manufaktur yang terus meningkat ini juga menimbulkan peningkatan persaingan antar perusahaan. Sehingga untuk dapat bersaing, setiap perusahaan harus menjalankan strategi yang tepat agar mampu menghasilkan peningkatan penjualan dan efisiensi beban perusahaan agar mampu mempertahankan atau meningkatkan labanya

Pertumbuhan laba adalah “peningkatan laba di tahun ke depan” (Sari dan Idayati, 2019). Laba tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan operasional perusahaan seperti membeli aset, melakukan ekspansi, peningkatan sumber daya manusia dan lainnya. Selain itu laba juga dapat digunakan oleh perusahaan untuk membagikan dividen kepada para investor. Hal ini dapat meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan sehingga investor akan kembali menanamkan modalnya di kemudian hari.

Salah satu contoh perusahaan manufaktur yang mengalami pertumbuhan laba adalah PT Siantar Top Tbk (STTP). STTP didirikan pada tahun 1972 sebagai pelopor industri makanan ringan di Jawa Timur seperti produk makanan ringan kerupuk dan mie, produk biskuit lainnya. Pada Tahun 2016 hingga 2020, STTP berhasil mencatatkan kenaikan laba perusahaan. Berikut grafik total laba STTP dari tahun 2016 hingga 2020.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

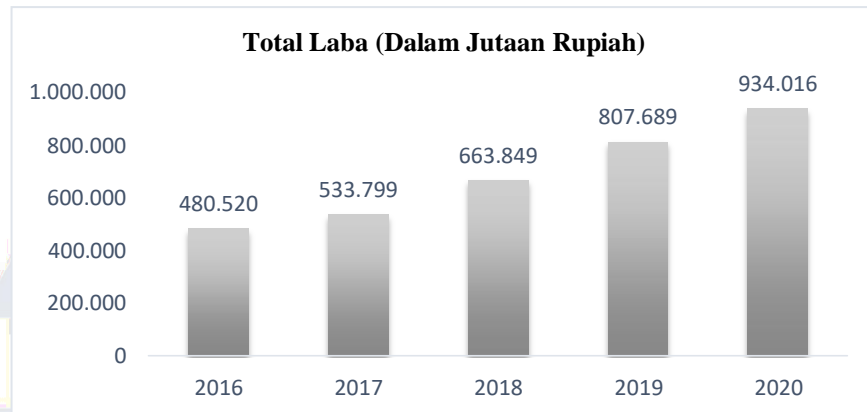


Gambar 1. 4 Total Laba PT Siantar Top Tbk

Sumber: Annual Report STTP

Pada tahun 2020, STTP berhasil mencatatkan kenaikan laba sebesar Rp 628.628 miliar dari tahun 2019 yaitu sebesar Rp 482.590 miliar atau naik sebesar 30,26%. “PT Siantar Top Tbk menyiapkan anggaran untuk belanja modal atau *Capex* perusahaan sebesar Rp 450 miliar pada tahun 2021 yang dianggarkan dari laba bersih perseroan di 2020” (Nurhaliza, 2020). Anggaran tersebut tersebut akan digunakan untuk anak perusahaan sebesar Rp 100 miliar, ekspansi usaha Rp 100 miliar, pembagian dividen Rp 50 miliar, dan pelunasan obligasi sebesar Rp 200 miliar. Hingga di awal kuartal IV-2021 STTP telah menggunakan anggaran *Capex* lebih dari 50%. “Direktur Siantar Top Armin menjelaskan bahwa penggunaan dana *capex* masih berfokus pada pembelian lahan dan pembangunan pabrik di Pasuruan serta pembayaran obligasi” (Fitri, 2021).

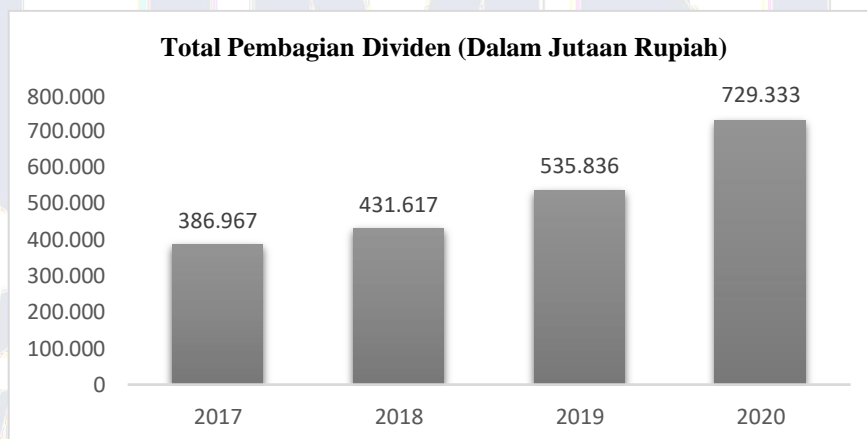
Contoh lain dari pentingnya laba bagi perusahaan yaitu PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO). SIDO merupakan perusahaan produsen jamu dan obat herbal modern di Indonesia. Pada tahun 2016 hingga 2020, SIDO berhasil mencatatkan kenaikan laba perusahaan. Berikut grafik total SIDO dari tahun 2016 hingga 2020.



Gambar 1. 5 Total Laba PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Sumber: Annual Report SIDO

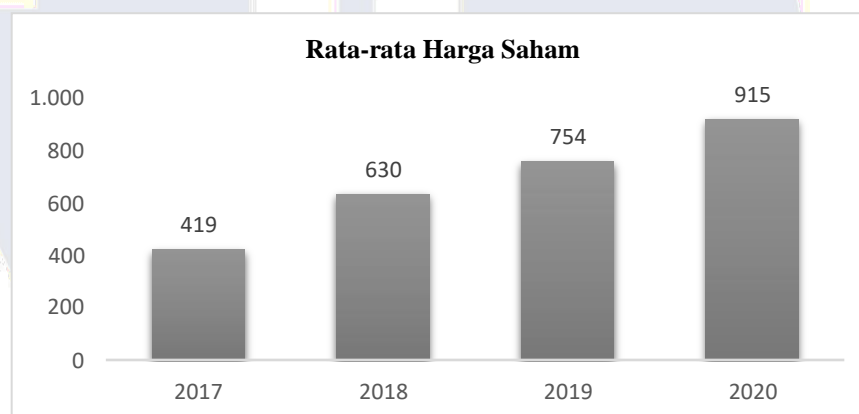
Pada tahun 2017, SIDO berhasil mencatatkan kenaikan laba sebesar Rp 533.799 miliar dari tahun 2016 yaitu sebesar Rp 480.520 miliar atau naik sebesar 11,08%. Akibat kenaikan laba ini di tahun 2018, SIDO dapat melakukan peningkatan distribusi dan nilai pendapatan dari aktivitas ekspor dengan mendirikan anak usaha di Nigeria dengan menyetorkan modal dengan kepemilikan 99% kepada Muncul Nigeria Limited (Sari, 2018). Pendirian anak usaha di Nigeria ini juga bertujuan untuk mempermudah proses pendaftaran izin impor dan pemasaran produk. Peningkatan laba ini juga mengakibatkan dividen yang dibagikan SIDO meningkat dari tahun 2017 hingga 2020. Berikut grafik total dividen yang dibagikan SIDO dari tahun 2017 hingga 2020.



Gambar 1. 6 Total pembagian Dividen PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Sumber: Annual Report SIDO (2017-2020)

Berdasarkan gambar 1.6, total dividen yang dibagikan SIDO mulai dari tahun 2017 yaitu sebesar Rp 386.967 miliar kemudian di tahun 2018 meningkat 11,54% menjadi Rp 431.617 miliar, di tahun 2019 meningkat 24,15% menjadi Rp 535.836 miliar dan di tahun 2020 kembali meningkat 36,11% menjadi Rp 729.333 miliar. Akibat dari peningkatan pembagian dividen ini, harga saham SIDO mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Berikut grafik rata-rata harga saham SIDO dari tahun 2017 hingga 2020.



Gambar 1. 7 Rata-rata Harga Saham PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Sumber: *yahoo.finance*

Berdasarkan gambar 1.7, rata-rata harga saham SIDO mulai dari tahun 2017 yaitu sebesar Rp 419 per lembar saham kemudian di tahun 2018 meningkat 50,36% menjadi Rp 630 per lembar saham. Di tahun 2019, rata-rata harga saham perusahaan meningkat 19,68% menjadi Rp 754 per lembar saham dan di tahun 2020 kembali meningkat 21,35% menjadi Rp 915 per lembar saham. Hal ini menandakan bahwa peningkatan laba yang dapat mendorong terjadinya peningkatan dividen juga akan memberikan dampak positif bagi pemegang saham perusahaan.

Pertumbuhan laba dalam penelitian ini diukur dengan laba bersih tahun ini dikurangi dengan laba bersih tahun lalu yang kemudian dibandingkan dengan laba bersih tahun lalu (Susyana dan Nugraha, 2021). Salah satu alat yang digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan laba adalah dengan melakukan analisis rasio dari laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini terdapat 5 faktor yang

diperkirakan mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan ukuran perusahaan.

Faktor pertama adalah *Current Ratio* (CR). Menurut Weygandt, *et.al.*, (2019), *current ratio* adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. *Current ratio* dapat dihitung dengan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. *Current ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat menutupi kewajiban lancarnya menggunakan aset lancarnya. Hal ini menandakan perusahaan memiliki *working capital* yang positif. *Working capital* berupa kas dapat digunakan perusahaan untuk membeli bahan baku sehingga mampu menghasilkan persediaan produk jadi yang banyak sehingga penjualan semakin tinggi. Selain itu, kas juga dapat digunakan untuk membayar utang usaha dalam jangka waktu diskon sehingga akan mengurangi nilai *cost of goods sold*. Peningkatan penjualan dengan efisiensi beban dari *cost of goods sold* menyebabkan laba naik. Kenaikan laba dibandingkan periode sebelumnya akan menyebabkan terjadinya pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh silalahi (2018) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Agustina dan Mulyadi (2019), dan Zulkifli (2018) *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor kedua adalah rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to asset ratio* adalah “rasio yang mengukur persentase total aset yang didanai kreditur melalui utang” (Weygandt *et al.*, 2017). *Debt to asset ratio* dapat dihitung dengan membandingkan antara total utang dengan aset perusahaan. *Debt to asset ratio* yang rendah menandakan aset yang didanai oleh utang sedikit. Utang perusahaan yang kecil mengakibatkan pokok utang dan beban bunga juga kecil. Selain itu, jika aset yang dimiliki merupakan aset produktif seperti building dalam bangunan pabrik, maka dapat meningkatkan produksi sehingga penjualan meningkat. Bangunan pabrik yang tersebar dapat memperkecil biaya pengiriman atau *freight out*. Peningkatan penjualan diikuti dengan adanya keefisienan perusahaan dalam

mengelola beban perusahaan seperti beban bunga dan beban pengiriman akan mengakibatkan terjadinya pertumbuhan laba. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafril (2020) dan Aisyah dan Widhiastuti (2021) menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Rahayu (2021) *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor ketiga adalah rasio *Total Asset Turnover* (TATO). Cara menghitung *total asset turnover* yaitu membandingkan antara penjualan bersih dengan rata-rata total aset perusahaan. Ketika perusahaan memiliki *total asset turnover* yang tinggi maka hal itu menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan penjualan perusahaan. Salah satu contoh aset perusahaan adalah mesin. Perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan mesin dengan cara melakukan kerja sama kontrak dengan perusahaan lain dalam memproduksi produk *private label*. *Private label* yaitu produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yang kemudian dijual kepada perusahaan lain dengan merek produk yang baru. contohnya Indomaret yang memiliki produk *label* nya sendiri seperti tissue, gula pasir dan lainnya. Hal ini dapat meningkatkan penjualan bagi perusahaan. Selain itu, mesin yang digunakan dalam proses produksi akan mencapai kapasitas optimal yang akan menyebabkan alokasi *fixed cost* menjadi lebih rendah contohnya *depreciation expense* yang dialokasikan berdasarkan banyaknya unit yang diproduksi. Semakin banyak unit yang diproduksi oleh perusahaan maka semakin rendah biaya yang dialokasikan, sehingga *cost of goods sold* per unit yang dihasilkan juga semakin rendah dan akan menyebabkan efisiensi beban. Peningkatan penjualan yang diikuti dengan beban operasional yang efisien maka akan mengakibatkan laba perusahaan yang naik. Laba perusahaan tahun berjalan yang meningkat lebih tinggi daripada laba periode sebelumnya maka terjadilah pertumbuhan laba. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Estininghadi (2019) menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasana *et al.* (2018) *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor keempat adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah “suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset perusahaan. Semakin besar total aset maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut” (Elsa et al, 2019). Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan menandakan bahwa sumber daya yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan operasional semakin banyak. Contohnya aset lancar berupa piutang yang ketika sudah dibayarkan oleh *customer* maka adanya ketersediaan kas yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan promosi untuk menaikkan penjualan. Selain itu perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya atas piutang yang dimiliki dengan memperkecil nilai *bad debt expense*. Memperkecil nilai *bad debt expense* dapat dilakukan dengan cara menetapkan kebijakan pemberian piutang yang tepat seperti pembatasan jumlah maksimal piutang (*credit limit*) per konsumen, pendataan penjualan kredit berdasarkan historis hutang yang dimiliki dan kemampuan konsumen dalam membayar kembali sehingga memperkecil resiko terjadinya piutang tidak tertagih. Oleh karena itu, dengan banyaknya jumlah piutang yang dapat dikonversi menjadi kas diikuti dengan efisiensi *bad debt expense* akan menyebabkan semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami pertumbuhan laba. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Petra et al (2020), Alfitri dan Sitohang (2018), ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut penelitian Hendarwati dan Syarifudin (2021), ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Aisyah dan Widhiastuti (2021). Berikut merupakan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

1) Variabel Independen

Penelitian ini menambahkan variabel dependen berupa ukuran perusahaan (FZ) yang mengacu pada penelitian Petra et al (2020). Di dalam penelitian ini tidak digunakan variabel *net profit margin* dikarenakan rasio *net profit margin* telah menggambarkan profitabilitas yang berhubungan langsung dengan

pertumbuhan laba. Selain itu, penelitian memilih menggunakan satu rasio solvabilitas yaitu *debt to asset ratio* dan tidak menggunakan variabel *debt to equity ratio* karena nilai koefisien *debt to asset ratio* lebih besar sehingga memiliki dampak yang lebih besar serta adanya persamaan arah yang sesuai dengan hipotesis penelitian.

2) Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

3) Periode Penelitian

Penelitian ini menggunakan periode tahun 2017 - 2020 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2010 – 2019.

Berdasarkan uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah **”Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba: (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2020)”**.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2020. Batasan masalah dari variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pertumbuhan laba yang merupakan variabel dependen dan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?
- 2) Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba?
- 3) Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?

- 4) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Memberikan bukti empiris mengenai:

- 1) Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba
- 2) Pengaruh negatif *Debt to Asset Ratio* terhadap pertumbuhan laba
- 3) Pengaruh positif *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba
- 4) Pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap pertumbuhan laba

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Investor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada para investor agar mengetahui keadaan keuangan perusahaan melalui rasio keuangan yang dapat digunakan oleh investor dalam menilai perusahaan untuk berinvestasi khususnya pada perusahaan manufaktur

- 2) Perusahaan manufaktur

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada perusahaan mengenai faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba di dalam perusahaan sehingga perusahaan dapat mengambil tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan laba perusahaan.

- 3) Pihak *Supplier*

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pihak supplier agar pihak supplier mengetahui keadaan keuangan perusahaan melalui rasio keuangan yang dapat digunakan oleh supplier agar dapat melihat prospek perusahaan tersebut di masa depan dan nantinya hal ini dapat digunakan oleh pihak supplier untuk mengambil keputusan dengan tepat.

- 4) Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan dalam analisis rasio keuangan dan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti selanjutnya sebagai acuan dan referensi untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pertumbuhan laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang pembahasan mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Dalam bab ini berisi tentang teori dan pengertian mengenai variabel dependen yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan Ukuran Perusahaan dan pertumbuhan laba sebagai variabel independen beserta dengan pengaruhnya antara variabel dependen terhadap variabel independen, penjelasan tentang penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai deskripsi penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan.